BAB II PENCEGAHAN TERJANGKITNNYA ANAK-ANAK DARI PENULARAN VIRUS HIV

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Kampanye

Pfau dan Parrot (seperti dikutip Liliweri, 2011) Kampanye merupakan suatu tindakan dengan perancangan secara sadar, bertahap, dan berkelanjutan melalui proses waktu tertentu dengan tujuan untuk mempengaruhi khalayak sasaran agar tepat seperti strategi yang sudah ditetapkan.

Tindakan komunikasi adalah tindakan yang berdasarkan komunikasi yang mengarah pada khalayak, waktu, dan tujuan gunanya agar tindakan tersebut sesuai dengan strategi dan tujuan tertentu (Liliweri, 2011, h.676).

Fungsi kampanye publik adalah membuat masalah sosial menjadi penting dimata masyarakat, tujuannya agar masyarakat tergugah dan ikut berpartisipasi dalam melakukan perubahan sosial (Liliweri, 2011, h.685).

II.1.2 Penyakit

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) definisi tentang penyakit adalah berubahnya keadaan atau kondisi terhadap makhluk hidup, penyebabnya ialah adanya bakteri atau virus pada beberapa organ tubuh.

Penyakit juga dapat diartikan juga sebagai perubahan kondisi seseorang dari keadaan sehat menjadi sakit atau suatu perubahan fisik atau mental yang diakibatkan adanya kumpulan reaksi yang merubah kondisi. Penyebab timbulnya penyakit dikarenakan adanya bakteri atau bakteri yang masuk ke dalam tubuh dan merubah kondisinya (Hardjodisastro, 2006, h.13).

Penyakit adalah adanya penyimpangan pada tubuh dalam keadaan normal atau munculnya ketidak harmonisan pada jiwa yang akhirnya membuat fisik mengalami perubahan. Selain itu, menurut konsep ini penyakit mempunyai sifat dan fungsi negatif terhadap perubahan kondisi. Maka tubuh yang terserang penyakit akan mengalami perubahan kondisi dan menjadi suatu ancaman tertentu bagi tubuh (Jakob, Benn, Senturias, 2003, h.63).

II.1.3 Penyakit Menular Seksual

Jika mendengar kata "Penyakit Menular Seksual" yang terlintas ialah keadaan pada alat kelamin. Pentingnya menjaga kesehatan pada alat kelamin, karena jika alat kelamin sehat maka kenikmatan yang diperoleh saat berhubungan badan pun akan berjalan aman. Berbeda jika alat kelamin sakit berarti hubungan badan pun akan sakit dan masalah tersebut akan memicu infeksi alat kelamin (Irianto, 2014, h.405).

Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) atau timbulnya penyakit pada alat kelamin salah satunya diakibatkan oleh Penularan Menular Seksual (PMS) yang mengakibatkan alat kelamin terinfeksi oleh berbagai kuman saat berhubungan badan melalui kontak seks. Kuman yang berupa virus dan parasit yang ditularkan dapat dengan mudah menginfeksi alat kelamin.

Penyebab Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) ialah sebagai berikut :

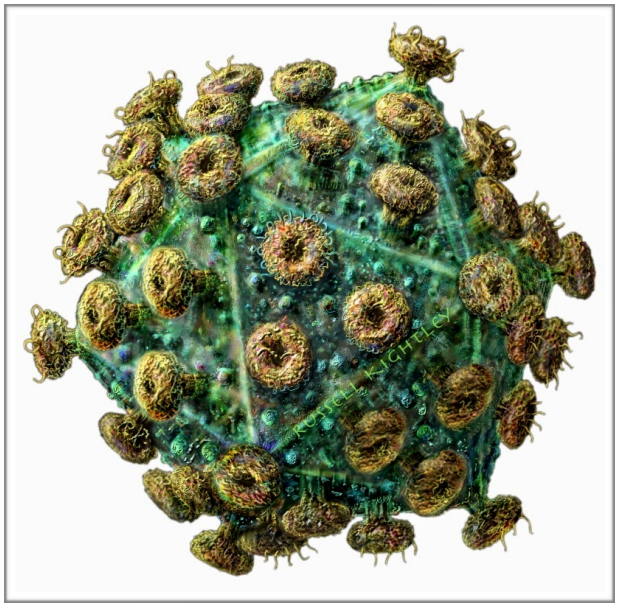
- Pembasuhan yang kurang bersih saat buang air besar pada akhirnya masih menyisakan sisa kotoran.
- Kurang memperhatikan kesehatan umum.
- Kurangnya kebersihan saat buang air kecil baik pria maupun wanita, terutama pada wanita saat menstruasi.
- Kurangnya kebersihan pada alat kelamin saat akan melakukan hubungan badan.

- Kurangnya sterilisasi pada saat pelayanan dan kurang memperhatikan kebersihan pada sekitar saluran reproduksi (Ardhiyanto, Lusiana, Megasari, 2015, h.2).

Penularan penyakit pada saat melakukan hubungan badan baik secara vagina atau oral dapat mengakibatkan terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS) pada alat kelamin baik pria maupun wanita. Penyebab terjadinya infeksi pada alat kelamin diakibatkan oleh kuman yang berupa bakteri dan parasit dan penularannya melalui hubungan badan atau kontak seks. Infeksi yang akan terjadi pada alat kelamin tidak akan menunjukan gejala apapun karena sifatnya yang Asimtomatik (Abrori, Qurbaniah, 2017, h.68).

II.1.4 Virus

Virus merupakan suatu partikel yang bertahan hidup sebagai parasit dan virus akan menunjukan ciri kehidupannya jika berada didalam makhluk hidup. Virus tidak hanya berukuran renik atau sangat kecil namun virus memiliki beberapa bentuk seperti bulat, batang, atau seperti huruf T. Susunan dasar dari tubuh virus terdiri dari materi genetik berupa DNA *(Deoxyribo Nucleic Acid)* dan RNA *(RiboNucleic Acid)* atau didalam bahasa Indonesia DNA lebih dikenal dengan sebutan *"Asam Deoksiribo nukleat"* dan RNA *"Asam Ribo Nukleat"*. Melalui bakteri, mikroorganisme, eukariot, tumbuhan, hewan, dan manusia virus mampu bertahan hidup. Dampak positifnya virus dapat menjadi objek penelitian rekayasa genetika untuk kepentingan manusia, namun ada juga dampak negatifnya yaitu virus merupakan bibit atau awal mula timbulnya berbagai penyakit yang dapat menyerang manusia (Aryulina, Muslim, Manaf, Winarni, 2006, h.52).



Gambar II.1 Virus HIV.
Sumber : https://rkm.com.au/VIRUS/HIV/HIV-virion-laevo.html
(Diakses pada 4/5/2018).

Dengan kata lain virus juga dapat disebut sebagai makhluk peliharaan karena keberadaannya yang mampu bertahan diantara benda mati dan makhluk hidup. Karena sifat virus yang mampu bereproduksi di dalam tubuh, sel, jaringan hidup, dan juga pada sel inangnya maka virus dapat diartikan sebagai benda mati.

Berikut ini adalah ciri-ciri virus, diantaranya :

- Virus berukuran ultramikroskopis atau ukuran yang sangat kecil (20 - 400 nanometer) Karena ukuran virus sangat kecil maka hanya dengan Mikroskop Elektron virus dapat dilihat. Mikroskop Elektron adalah sebuah alat yang mampu mengendalikan pencahayaan pada objek dan tampilan gambar. Alat ini pun mampu melakukan pembesaran sebesar 2 juta kali pada objek dan menghasilkan gambar dengan resolusi tinggi.
- Struktur bentuk virus terbagi menjadi dua yaitu Asam Nukleat dan kaspid. Asam Nukleat pada tubuh virus hanya memiliki satu jenis antara DNA dan RNA.

- Virus memiliki dua fase kehidupan yaitu keberadaannya di dalam sel inangnya (yang mampu menampung virus) atau diluar sel inang itu sendiri.
- Virus juga dapat dikatakan sebagai parasit karena pada umumnya virus memiliki sifat yang merugikan bagi inangnya. Bakteriofage berasal dari kata *Bacteria* dan *Phagus* (dalam bahasa Yunani) adalah suatu virus yang menyerang dan menginfeksi bakteri.
- Virus memiliki bentuk yang berbeda-beda mulai dari bentuk batang, bulat, oval, kubus, huruf T, silindris, dan sampai bentuk yang tidak beraturan (Khoerunnisa, 2015, h.101).

Virus merupakan sistem organ terkecil dan saling berhubungan yang menyebabkan terjadinya penyakit yang menyerang makhluk hidup. Protein dapat menampung virus karena terdiri atas bahan genetik dan virus juga memiliki kehidupan yang primitif. Sehingga bagi peneliti sulit untuk menentukan bahwa virus merupakan makhluk hidup atau bukan, tidak hanya itu virus juga dapat merugikan dan mengancam bagi setiap kehidupan manusia, hewan, atau tanaman karena virus dapat berkembang biak dan menggandakan jumlahnya hingga triliunan kali lipat dibanding ukuran virus tersebut (Ardhiyanti, Lusiana, Megasari, 2015, h.36).

II.1.5 Definisi Kesehatan

Menurut WHO (*World Health Organization*) yang dimaksud dengan kesehatan adalah kondisi atau keadaan tubuh yang baik dan berjalan dengan sejahtera baik secara fisik, mental, dan sosial. Tidak mengalami gangguan atau keluhan pada tubuh baik fisik maupun emosional. Rutinitas atau kebiasaan hidup sehat berdampak positif bagi kesehatan tubuh (Dariyo, 2004, h.10).

Pada dasarnya kesehatan merupakan suatu proses mengenai perbuatan dan cara berfikir dengan saksama mengenai dasar-dasar yang bisa membangun kesehatan

dengan meliputi cara berfikir, pelaksaan, tujuan, dan dasar-dasar yang membangun kesehatan. Cara berfikir tersebut merupakan suatu makna yang bertujuan membangun kesehatan (Rachmat, 2014, h.32).

II.1.6 Pengertian Video

Video dalam bahasa latin dapat diartikan dengan "saya lihat" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) video merupakan visual yang bergerak yang ditampilkan melalui alat elektronik seperti televisi.

Video adalah teknologi yang memperlihatkan visual secara gerak. Selain memperlihatkan gambar gerak video juga berguna bagi ilmu pengetahuan, teknik produksi, dan menjaga keamanan. Televisi adalah alat elektronik umum yang dapat mewakilkan suatu video (Binanto, 2010, h.179).

Berdasarkan pengertian tentang video maka dapat disimpulkan video adalah suatu gambar yang bergerak dengan mewakili tujuan tertentu. Fungsi lainnya dari video adalah dapat mempengaruhi dan menjadi daya tarik kepada seseorang yang melihat video tersebut. Selain itu, suara juga merupakan salah satu bahan atau media yang bisa menjadi pelengkap dari sebuah video agar ketertarikan video untuk seseorang menjadi lebih tersampaikan.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 HIV (*Human Immunodeficiency Virus*)

Virus HIV merupakan virus yang masuk pada kategori *family lentivirus.* Virus HIV dapat membentuk suatu virus DNA karena kemampunnya dalam menggunakan RNA dan DNA. Sama seperti virus lainnya, virus HIV juga dapat menginfeksi pada sel-sel dalam tubuh, yang pada akhirnya mulai bermunculan tanda-tanda atau gejala timbulnya AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). Virus HIV yang menginfeksi sel-sel dalam tubuh mampu menghancurkan fungsinya yang mengakibatkan kerusakan pada sistem imun. Hal tersebut dapat

terjadi karena virus HIV mempunyai sifat untuk menggandakan diri dengan cara menggunakan DNA dan menghancurkan CD4 dan limfosit (Nursalam, Kurniawati, 2007, h.40).

Virus HIV adalah suatu virus yang menginfeksi dengan menyerang sistem kekebalan tubuh atau dengan kata lain menyerang CD4. Sasaran yang dituju oleh virus ini ialah CD4, melalui selubung darah putih virus ini dapat dengan mudah menyerang sistem kekebalan tubuh. CD4 merupakan koordinator pada imun dan sistem tubuh. Tubuh yang terserang oleh HIV akan mudah terserang penyakit karena tubuh akan mengalami penurunan imun secara drastis. Dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh maka tubuh akan menjadi lemah dan kondisi seperti ini disebut AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrom*) yaitu suatu perubahan kondisi dimana gejala penyakit (sindrom) yang diakibatkan oleh virus HIV (Ardhiyanti, Lusiana, Megasari, 2015, h.4).

Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan RI (seperti dikutip Abrori, Qurbaniah, 2017) virus HIV merupakan virus yang dapat menyerang sistem kekebalan tubuh dengan cara merusak beberapa fungsinya. Virus HIV juga dapat ditemukan pada cairan terutama pada air mani atau cairan semen, cairan vagina, dan darah. Virus HIV hanya dapat bertahan dan berkembang pada sel-sel atau jaringan organ hidup dan jika seseorang terinfeksi oleh virus HIV di dalam tubuhnya maka orang tersebut bisa disebut HIV positif.

Virus HIV mempunyai sifat yang tendesi atau kecenderungan yang spesifik, yaitu dengan cara menghancurkan dan merusak fungsi sel limfosit (sel T4 penolong) dimana sel tersebut merupakan salah satu sel yang mempunyai peran penting dalam sistem kekebalan tubuh, tidak hanya dapat hidup dalam sel yang aktif virus ini pun mampu menggandakan dirinya dalam jumlah banyak dan akan tetap hidup (Irianto, 2014, h.465).

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa HIV adalah virus yang mematikan dengan cara menyerang sistem kekebalan pada tubuh dan merusak fungsi setiap bagian organnya yang mengakibatkan tubuh manusia akan menurun karena melemahnya sistem imun. Dengan demikian, jika seseorang terinfeksi virus HIV positif bukan berarti orang tersebut sakit atau menjadi AIDS. Virus HIV dapat ditekan dengan cara mengkonsumsi obat secara teratur, pola hidup sehat, *open* status terhadap pasangan atau keluarga, dukungan secara psikologis maka tidak menutup kemungkinan bahwa sesorang yang terinfeksi HIV bisa bertahan hidup dalam waktu yang panjang.

II.2.2 Sejarah HIV

Menurut laporan dari Saya Berani (2018) pada tahun 1983 salah satu dokter yang bernama Dr. Zubairi Djoerban telah melakukan pemeriksaan pada 30 waria atau wanita pria di Indonesia. Karena pada waktu itu kurangnya bantuan medis dan rendahnya limfosit bagi HIV maka dua diantara waria tersebut dinyatakan AIDS.

Pada tahun 1997 ARV (Antiretroviral) akhirnya telah tersedia di beberapa provinsi di Indonesia. Namun pada saat itu harga ARV belum terjangkau oleh mayoritas ODHA. Dengan berjalan waktu akhirnya Menteri Kesehatan RI telah memberikan bantuan ARV sebesar Rp 200.000 perbulan kepada ODHA yang membutuhkan dan adapula ARV yang di gratiskan untuk ODHA di berbagai provinsi di Indonesia.

Pada tahun 2000 merupakan keberhasilan yang signifikan dalam mengurangi jumlah anak yang terinfeksi virus HIV, akan tetapi anak yang sudah terlanjur mengidap HIV positif akan mengalami kematian. Pada hal ini masalah tersebut telah menjadi penyebab.

Beberapa anak yang hidup dengan HIV positif melalui penularan melalui ibu ke bayi selama kehamilan, persalinan, dan menyusui atau dengan sebutan “transmisi

vertikal" atau "transmisi ibu ke anak". Transmisi HIV dengan penularannya dapat dihentikan jika selama ibu memiliki akses dalam mencegah penularan.

Dengan mengecek kondisi dengan melakukan tes HIV secara teratur dengan cara pengobatan, pengawasan, dan perawatan terhadap anak-anak yang hidup dengan HIV positif tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan hidup lebih lama dan menjalani hidup dengan baik.

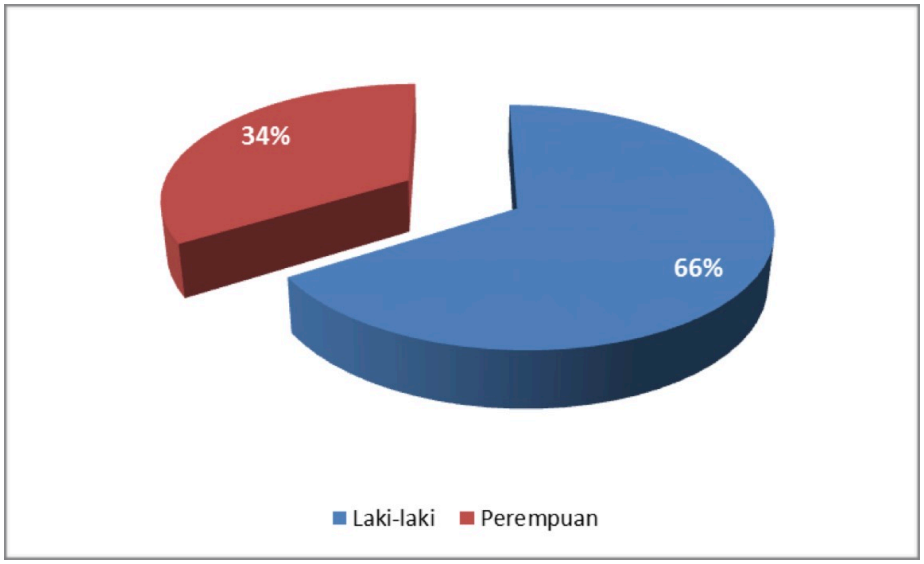
II.2.3 Perkembangan HIV

Menurut laporan dari Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PIMS) triwulan 1 tahun 2017 yang dilaporkan menurut sumber dari sistem yang menginformasikan HIV-AIDS dan IMS dari data bersama di seluruh Indonesia untuk meningkatkan kualitas laporan yaitu :

No.	Tahun	Jumlah Kasus HIV
1	s.d. 2005	859
2	2006	7,195
3	2007	6,048
4	2008	10,362
5	2009	9,793
6	2010	21,591
7	2011	21,031
8	2012	21,511
9	2013	29,037
10	2014	32,711
11	2015	30,935
12	2016	41,250
13	2017*	10,376
	Total	**242,699**

Gambar II.2 Jumlah Infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Maret 2017.
Sumber : http://www.aidsindonesia.or.id/ck_uploads/files/
Laporan%20HIV%20AIDS%20TW%201%202017.pdf
(Diakses pada 18/6/2018).

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus HIV semakin tahun semakin menurun. Faktornya pun beragama karena disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing yang akan menjadi daya tariknya. Upaya untuk menurunkan jumlah kasus HIV sangat diperlukan terutama kasus heteroseksual atau laki-laki yang menjadi tamu bagi WPS. Kemungkinan besar penyebab terjadinya penularan disebabkan oleh aktivitas laki-laki yang berhubungan badan dengan lawan jenisnya melalui hubungan kontak seks yang berisiko, akibatnya alat kelamin akan tertular oleh berbagai kuman yang selanjutnya menularkan virus tersebut pada anak.



Gambar II.3 Persentase HIV yang dilaporkan menurut jenis kelamin
Sumber : http://www.aidsindonesia.or.id/ck_uploads/files/
Laporan%20HIV%20AIDS%20TW%201%202017.pdf
(Diakses pada 18/6/2018).

Menurut laporan diatas pada kasus ini laki-laki menduduki persentase paling tinggi dan selisihnya pun sangat jauh dibanding dengan jumlah perempuan, hal ini mengakibatkan ancaman yang buruk baik untuk laki-laki tersebut maupun pada pasangan atau istrinya dan anaknya.

No.	Tahun	Kelompok Umur (Tahun)												Jumlah
		≤4	%	5-14	%	15-19	%	20-24	%	25-49	%	≥50	%	
1	2010	390	1.8%	405	1.9%	827	3.8%	3,480	16.1%	15,648	72.5%	841	3.9%	21,591
2	2011	547	2.6%	242	1.2%	683	3.2%	3,113	14.8%	15,490	73.7%	956	4.5%	21,031
3	2012	541	2.5%	208	1.0%	697	3.2%	2,964	13.8%	15,133	70.4%	1,968	9.1%	21,511
4	2013	759	2.6%	316	1.1%	1,058	3.6%	4,493	15.5%	20,976	72.2%	1,435	4.9%	29,037
5	2014	1,030	3.1%	358	1.1%	1,101	3.4%	4,894	15.0%	23,512	71.9%	1,816	5.6%	32,711
6	2015	795	2.6%	338	1.1%	1,119	3.6%	4,871	15.7%	21,810	70.5%	2,002	6.5%	30,935
7	2016	903	2.2%	406	1.0%	1,510	3.7%	7,154	17.3%	28,602	69.3%	2,675	6.5%	41,250
8	2017*	206	2.0%	102	1.0%	334	3.2%	1,823	17.6%	7,220	69.6%	691	6.7%	10,376

Gambar II.4 Persentase HIV yang dilaporkan menurut kelompok umur.
Sumber : http://www.aidsindonesia.or.id/ck_uploads/files/
Laporan%20HIV%20AIDS%20TW%201%202017.pdf

Pada laporan yang terurai diatas penulis akan memfokuskan kepada jumlah anak yang terinfeksi virus HIV. Jika anak terlahir dan terinfeksi HIV maka anak tersebut akan terganggu pada masa kembangnya, dan akan lebih mudah terserang penyakit. Agar tidak terjadi penularan HIV pada anak maka pentingnya bagi laki-laki dalam menyadari rantai penularan HIV.

II.2.4 Program PPIA (Pencegahan Penularan Ibu ke Anak)

Program PPIA adalah program dari Kemenkes RI dan merupakan program yang memfokuskan pada bantuan HIV. Program PPIA pun memberikan edukasi dan informasi mengenai virus HIV baik pada pencegahan, penularan, dan pengobatan, tidak hanya pada hal tersebut program ini pun memberikan layanan gratis bagi masyarakat yang akan memeriksakan dirinya untuk melakukan tes HIV. Strategi yang dilakukan oleh PPIA sudah terbukti menjadi program yang sangat tepat dalam mencegah penularan HIV baik kepada pasangan maupun pada anak.

Dalam mencegah penularan HIV dari ibu ke anak program PPIA memiliki 4 strategi yaitu :

- Mencegah penularan virus HIV pada wanita usia reproduksi.

- Mencegah kehamilan yang tidak direncanakan pada wanita status HIV positif.
- Mencegah penularan dari ibu HIV positif pada anak.
- Memberikan dukungan secara psikologis, pengawasan, dan perawatan bagi ibu hamil yang terinfeksi HIV positif beserta anak yang telah dilahirkannya.

Dengan demikian upaya untuk mencegah penularan HIV pada anak akan terbuka lebar karena program PPIA sudah terbukti sebagai program dalam mencegah penularan baik pada pasangan maupun pada anak. Maka dari itu, diperlukan penyebar luasan informasi mengenai PPIA ke tempat terpencil di Indonesia agar tidak terjadi penularan HIV.

II.2.5 Potensi Penularan HIV

II.2.5.1 Cairan Darah

Darah pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) belum tentu menularkan virus HIV, karena darah jika terkena udara luar dalam beberapa menit akan mati. Dengan demikian butuh waktu untuk penularan melalui darah dan harus cukup kuat untuk menularkan. Ada 4 tahap media yang harus terlewati untuk menularkan virus HIV yaitu *Exit, Survive, Sufficient,* dan *Enter* (ESSE). Di bawah ini adalah uraian lebih spesifik mengenai ESSE :

- *Exit* berarti virus yang dikeluarkan dari tubuh seseorang yang terinfeksi HIV positif terutama melalui darah.
- *Survive* untuk menularkan HIV, virus harus cukup kuat untuk bertahan diluar tubuh.
- *Sufficient* jumlah virus yang dikeluarkan harus cukup kuat untuk dapat menularkan.
- *Enter* virus harus masuk kedalam bagian tubuh manusia melalui aliran darah (Elly, 2018, sesi wawancara).

II.2.5.2 Cairan Sperma dan Cairan Vagina

Penularan melalui hubungan badan atau hubungan penetratif (penis masuk ke dalam vagina) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi atau kondom sangat mudah menular karena tercampurnya cairan sperma dengan cairan vagina. Penularan virus melalui hubungan badan sangatlah cepat karena sperma yang dikeluarkan akan ditampung oleh vagina. Namun penularan melalui cairan vagina sangat sedikit lambat dibanding penularan melalui air mani atau sperma namun tidak menutup kemungkinan penularan bisa saja terjadi (Kusumaningtyas, Nurcholis, Dja'far, Muayati, Fathuri, Winehen, 2014, h.88).

II.2.5.3 Tranfusi Darah

Risiko penularan melalui tranfusi darah sangat tinggi mencapai 90%. Maka persediaan pada jumlah darah harus memenuhi standar keamanan dan menjamin bahwa penyediaan atau produk-produk darah berkualitas baik untuk pasien yang membutuhkan tranfusi darah demi kelangsungan hidupnya. Darah yang berkualitas baik dan aman harus melalui proses skrining sehingga darah yang akan di donorkan bersih, tidak ada virus atau agen biologis yang dibawa darah dan pemilihan donor darah yang cocok (Oktaviadhi, 2008, h.159).

II.2.5.4 ASI (Air Susu Ibu)

Penularan virus HIV melalui ASI dari ibu ke anak berisiko 30% dan penularan ini terjadi akibat ibu yang terinfeksi HIV positif pada masa kehamilan. Jika seorang ibu terinfeksi HIV positif maka ibu tersebut tidak dianjurkan untuk melahirkan secara normal harus melalui proses *caesar*. Hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus dihadapi terkait penularan HIV dari ibu ke anak (Kusumaningtyas, Nurcholis, Dja'far, Muayati, Fathuri, Winehen, 2014, h.89).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap penularan mempunyai cara yang berbeda. Maka dari itu janganlah mudah beranggapan atau berfikir negatif mengenai penularan virus HIV, sebaiknya dilakukan pengecekan diagnosis

terlebih dahulu agar tidak ada lagi penularan baik itu melalui cairan darah, cairan sperma atau vagina, tranfusi darah, atau ASI.

II.2.6 HIV Tidak Menular Secara Mudah

Penularan HIV juga tidak akan mudah menular kepada seseorang melalui :

- Bersalaman.
- Berciuman.
- Bersin.
- Pemakaian pada alat makan yang sama.
- Bekerja dan bersekolah satu tempat dengan ODHA.
- Berenang bersama.
- Tusuk gigi.

HIV tidak dapat menular melalui udara. Virus yang terkena udara atau berada di luar tubuh langsung akan cepat mati dalam beberapa menit. Jika terkena darah seseorang yang terinfeksi HIV positif maka penanggulangannya bisa dilakukan dengan cara dibersihkan menggunakan sabun atau air. Dan apabila darah tersebut mengenai pakaian bisa dibersihkan juga dengan detergen dan cairan pemutih seperti *bayclin* atau *chlorox*. Karena virus HIV tidak akan menular selama tidak ada luka pada kulit dan selama tidak ada gejala khusus maka tidak perlu khawatir akan tertular (Elly, 2018, sesi wawancara).

Virus HIV tidak akan menular melalui sentuhan, berjabat tangan, ataupun berpelukan dengan ODHA. HIV juga tidak akan menular melalui tempat makan atau minum dan tempat berenang yang sama. Virus HIV juga tidak menular pada toilet yang digunakan bersama dengan ODHA (Cahyono, 2008, h.121).

II.2.7 Infeksi HIV Pada Kalangan Anak

II.2.7.1 Pengertian Janin

Al Janin atau janin disebut demikian karena letaknya tersembunyi dalam kandungan ibunya, adapun penjelasan menurut firman Allah yang artinya "*saat engkau masih berada didalam dan kusembunyikan didalam perut ibumu*" (QS.An-Najm : 32) (Dawud, 2017, h.20).

II.2.7.2 Pengertian Anak

Dharma Wanita (seperti dikutip Suryanah, 1996) pada dasarnya pengertian anak dapat diartikan sebagai bukan orang yang belum dewasa atau bentuk kecil, melainkan manusia yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Maka dari itu setiap kebutuhan pada anak berbeda dengan orang dewasa. Dengan demikian, dalam hal ini anak membutuhkan arahan terkait tumbuh kembangnya karena anak yang masih kecil mempunyai keterbatasan antara pertumbuhan dan perkembangan.

Baihaqi (seperti dikutip Nur Islam, 2003) anak merupakan keturunan kedua setelah orang tuanya. Sedangkan anak yang berada di dalam kandungan atau masih berada di dalam perut ibu adalah anak yang belum lahir.

Anak merupakan manusia dalam masa-masa perubahan emosional terkait gejolak fisik, psikis, dan sosial pada usia tertentu. Namun anak akan melewati masa kehidupannya dengan caranya sendiri, karena pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda (Harefa, 2016, h.5).

Anak merupakan karunia terbesar yang Tuhan berikan untuk keluarga, agama, bangsa, dan negara. Anak juga dapat disebut sebagai penerus cita-cita bagi kemajuan bangsa dan negara karean anak terlahir dalam masa kehidupan yang berbangsa dan bernegara (Zen, Hutagalung, 2006, h.105).

Maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah suatu anugrah terbesar dari Tuhan untuk orang tua, karena tumbuh kembang anak dan perilaku tergantung pada pengarahan dan bimbingan dari orang tua. Faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan menjadi salah satu terbentuknya perilaku tertentu pada anak. Maka dengan hal tersebut orang tua sangat berperan penting terkait tumbuh kembang dan pembangunan potensi anak.

II.2.7.3 Tingkat Penularan pada Anak

Berdasarkan laporan KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) jumlah anak yang terinfeksi HIV mengalami penurunan. Pada tahun 2016 sebesar 2,2% (903 anak) terinfeksi HIV pada usia kurang dari 4 tahun, dan pada anak usia 5 - 14 tahun sebesar 1,0% (406 anak). Namun dengan adanya program PPIA (Pencegahan Penularan Ibu ke Anak) maka terlihat jelas penurunan angka dari tahun ke tahun. Data KPA mencatat bahwa pada tahun 2017 jumlah anak yang terinfeksi HIV sebesar 2,0% (206 anak) pada usia kurang dari 4 tahun dan pada usia 5 - 14 tahun sebesar 1,0% (102 anak).

Namun dengan adanya program PPIA maka terlihat jelas penurunan angka dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari KPA (Komisi Penanggulangan HIV-AIDS) tahun 2017 sekitar 206 anak terinfeksi HIV positif pada usia kurang dari 4 tahun dan pada usia 5-14 tahun sekitar 102 anak.

II.2.7.4 Penularan HIV pada Anak

Ibu yang terinfeksi virus HIV dan tidak mengetahuinya maka akan melahirkan anak dengan status HIV positif. Penularan HIV pada anak melalui proses kehamilan sampai dengan menyusui berisiko 15-30% (Elly, 2018, Sesi wawancara).

Penularan virus HIV dari ibu ke anak atau janin melalui cairan tubuh, plasenta, darah, dan cairan pada saat melahirkan, melalui ASI ketika ibu menyusui anaknya

dan penularan melalui hubungan badan dengan penderita HIV secara langsung melalui kontak seks dan penularan HIV juga dapat terjadi karena adanya luka pada bagian tertentu terutama luka pada sekitar alat kelamin (Ardhiyanti, Lusiana, Megasari, 2015, h.39).

Pasangan yang status HIV positif dan negatif bisa melahirkan anak yang negatif, dan pasangan yang menderita HIV positif keduanya bisa melahirkan anak yang negatif juga, jika mengikuti bimbingan secara baik dan teratur pada program PPIA dan angka kematian bisa ditekan dengan program ini. Karena 90% anak tidak akan terinfeksi jika mengikuti tahap-tahap pada program PPIA dengan baik dan benar (Elly, 2018, sesi wawancara).

II.3 Analisa

Data yang yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa seseorang yang terinfeksi HIV positif bisa mempunyai keturunan dengan status HIV negatif. Hal ini menunjukan bahwa upaya pencegahan dan program yang dilaksanakan oleh PPIA merupakan hal yang sangat efektif dalam mengurangi angka tingkat penularan HIV pada anak. Penulis pun melakukan studi kuisoner seputar virus HIV kepada pasangan yang baru menikah, dan penulis pun melakukan kegiatan wawancara kepada sumber terkait virus HIV.

II.3.1 Data Hasil Wawancara

Narasumber : Eliyati sebagai staff pelayanan dan kemitraan di Rumah Cemara Bandung.

Waktu dan Tempat : Rabu, 18 April 2018, Rumah Cemara Bandung.

Berdasarkan wawancara langsung antara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa virus HIV tidak menular secara mudah. Ada beberapa tahap untuk menularkan, karena HIV tidak terlihat secara kasat mata dan jika terkena

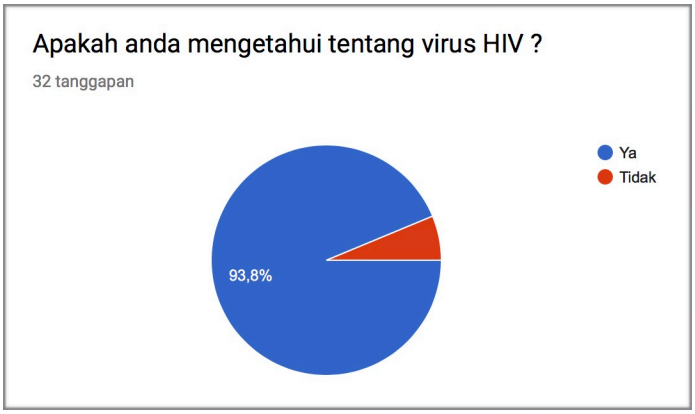
darah ODHA pun maka harus melalui tes HIV agar mengetahui dengan kondisinya.

Anak yang dilahirkan dengan HIV positif pun bisa bertahan hidup lebih lama dengan cara pola hidup sehat, minum obat teratur, dan dukungan psikologis dari keluarga, karena pengaruh lingkungan bisa menganggu pada tumbuh kembang anak apalagi dengan ODHA khususnya anak-anak, mereka sangat sensitif terhadap perkataan yang membuatnya sakit hati yang yang akhirnya merasa dikucilkan yang mengakibatkan depresi dan berakhir kematian.

Mungkin masyarakat harus mengetahui bagaimana cara pencegahan, penularan, dan penanganan HIV agar tidak ada lagi stigma dan deskriminasi terhadap anak yang terinfeksi HIV positif dan agar tidak ada lagi penularan HIV pada anak yang diakibatkan oleh ibu yang mengidap HIV positif, masyarakat pun harus dibekali dengan edukasi serta informasi terkait program PPIA khususnya pada pasangan muda yang baru menikah.

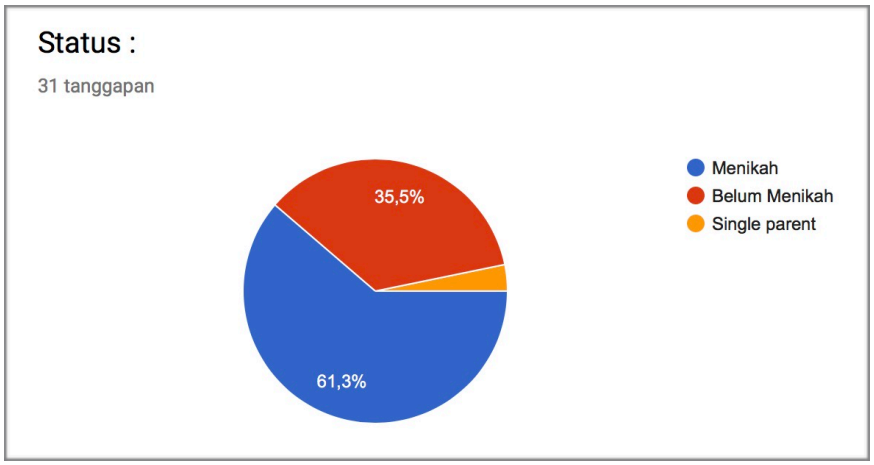
II.3.2 Data Hasil Kuisoner

Kuesioner merupakan salah satu cara untuk mengetahui data dari masyarakat terhadap virus HIV. Dari 20 responden data yang diperoleh adalah sebagai berikut:



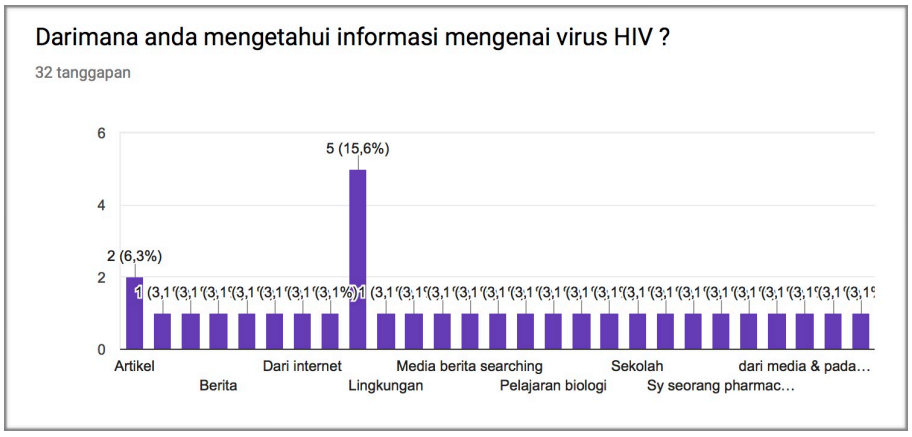
Gambar II.5 Tanggapan Responden Mengenai Virus HIV.
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

Dari beberapa responden kurang mengetahui mengenai virus HIV. Informasi dasar mengenai HIV sangatlah penting, karena pencegahan merupakan langkah yang baik.



Gambar II.6 Status pada responden.
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

Sekitar 57,1% responden berstatus menikah dan sisanya memiliki status belum nikah, dan *single parent*. Dengan demikian, agar tidak terjadi adanya maka diperlukan informasi terkait pencegahan, penularan, dan penanganan mengenai virus HIV. Karena langkah sejak dini merupakan cara terbaik dan efektif dalam mencegah penularan virus HIV baik kepada pasangan maupun kepada anaknya.



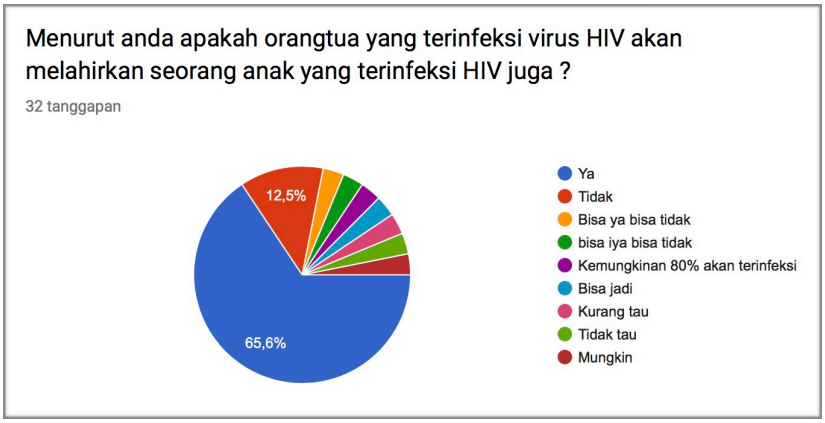
Gambar II.7 Informasi mengenai virus HIV
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

Sebagian besar dari beberapa responden mengetahui informasi mengenai HIV melalui internet. Seiringnya perkembangan teknologi pada saat ini internet merupakan kebutuhan sekunder dalam melakukan aktivitas untuk setiap orang. Maka dari itu, melalui internet merupakan cara yang baik untuk menyampaikan pesan terkait virus HIV.



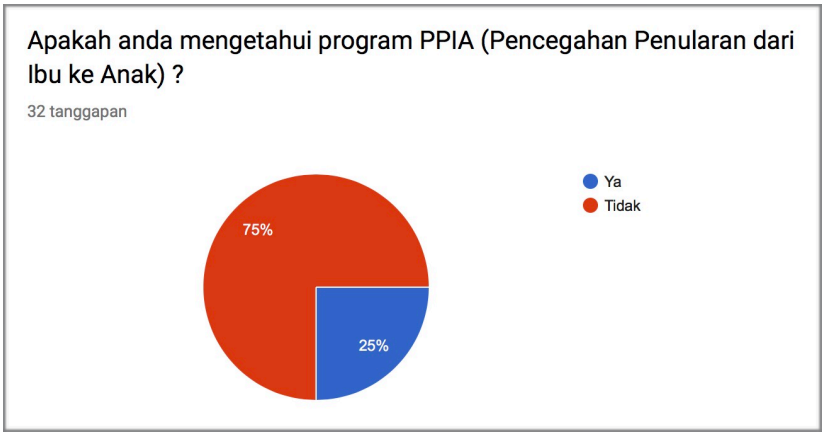
Gambar II.8 Mengenai ibu yang melahirkan dengan HIV positif.
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

Dari beberapa tanggapan dari responden sebagian besar mengetahui cara penularannya, akan tetapi masih ada responden yang kurang mengetahui. Hal ini menunjukan bahwa sebagian responden kurang mengetahui akan hal tersebut, maka perlu adanya tindakan untuk menyampaikan pesan mengenai proses penularan yang benar agar masyarakat terutama khalayak sasaran mengetahui bahwa program PPIA adalah program yang dapat mencegah terjadinya penularan HIV pada anak.



Gambar II.9 Mengenai Ibu yang melahirkan dengan HIV positif.
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

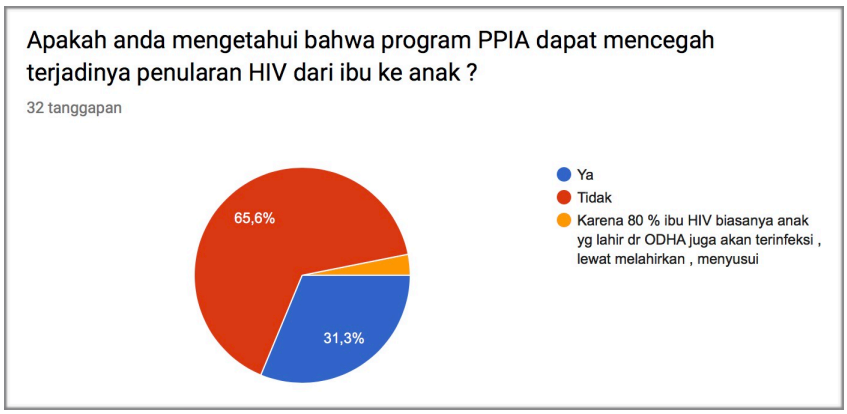
Tanggapan responden mengenai penularan HIV pada anak yang diakibatkan orang tua yang mengidap HIV positif merupakan permasalahan yang saat ini terjadi, kurangnya informasi terhadap masyarakat yang akhirnya tidak mengetahui bahwa anak yang dilahirkan oleh ibu yang terinfeksi HIV bisa dilahirkan selanmat dan terhindar dari virus HIV. Maka dari itu diperlukan penyampaian informasi serta edukasi kepada masyarakat secara meluas terkait penularan HIV pada anak baik secara individi maupun kelompok.



Gambar II.10 Pertanyaan mengenai PPIA .
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

Beberapa responden kurang mengetahui terhadap program PPIA, karena di Indonesia virus HIV merupakan sebuah virus yang mengakibatkan kematian pada

ibu dan anak maka perlu penyampaian informasi kepada masyarat terkait program PPIA agar tidak terjadi penularan virus HIV baik pada pasangan maupun pada anak.



Gambar II.11 Pertanyaan mengenai kinerja PPIA.
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

Sebagian responden kurang mengetahui bahwa penularan HIV dapat dicegah melalui program PPIA. Sekitar 90% anak terhindar memiliki status HIV positif jika ibu hamil yang terinfeksi HIV mengikuti program yang sudah ditetapkan oleh pelaksana PPIA.



Gambar II.12 Pertanyaan mengenai tes HIV.
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

Sekitar 86,7% atau sebagian besar responden belum melakukan tes HIV. Hal ini sangat dianjurkan khususnya pada pasangan muda, karena dengan melakukan tes HIV setiap pasangan bisa mengetahui kondisinya.

II.4 Resume

Berdasarkan data diatas maka akan ditujukan pada satu rincian bahwa pencegahan penularan HIV adalah satu masalah yang harus segera ditekan atau diturunkan mengingat besarnya jumlah wanita yang terinfeksi HIV pada usia reprosuksi aktif, diperlukan peran penting bagi laki-laki dalam menyadari rantai penularan HIV ini. Pentingnya membuka diri terhadap pasangan karena setiap pasangan memiliki hak untuk mengetahuinya status pasangannya. Keterbukaan diri terhadap pasangan merupakan solusi agar tidak terjadi penularan HIV baik kepada pasangan maupun kepada anaknya. Untuk menekan tingkat penularan HIV dari ibu ke anak maka dirancang media persuasi yang diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk melakukan tes HIV secara berkala dan menumbuhkan kesadaran bagi laki-laki atau suami untuk lebih terbuka kepada pasangannya.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, virus HIV sudah dikenal diseluruh dunia dan merupakan faktor penyebab kematian. Namun sebagian masyarakat kurang mengetahui bagaimana cara pencegahan, penularan, dan penanganan pada virus HIV terutama penularan HIV pada anak. Berhubungan dengan masalah tersebut, maka diperlukan media yang mampu memberikan informasi dan ajakan mengenai virus HIV kepada masyarakat. Agar anak terhindar dari virus HIV, maka dirancang sebuah media persuasi yang ditujukan kepada masyarakat khususnya pada pasangan muda terkait pencegahan penularan virus HIV dan menumbuhkan kesadaran bagi setiap pasangan untuk lebih membuka diri kepada pasangannya.